

EKSPLORASI PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN: TANTANGAN DAN SOLUSI EDUKASI REPRODUKSI

Linda Yanti^{1*}, Susilo Rini², Surtiningsih³

¹⁻³Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Email Korespondensi: lindayanti@uhb.ac.id

Disubmit: 08 November 2024

Diterima: 25 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i8.18285>

ABSTRACT

Unintended pregnancy is a serious global health issue, with a high prevalence in developing countries, including Indonesia. This is often caused by limited access to reproductive health services, lack of sexual health education, and social and cultural norms that restrict discussions about contraception, posing health risks for mothers and children. Cross-sector collaboration is needed to improve education and access to contraceptive services. The aim of this study is to explore public knowledge and attitudes towards unintended pregnancy, focusing on reproductive education challenges and solutions. This descriptive study with a cross-sectional approach involved 150 respondents from Sumatra, Java, Bali, and West Nusa Tenggara. Data were collected online using random sampling techniques and analyzed. Ethical approval was obtained from the Health Research Ethics Committee of Harapan Bangsa University under No.B.LPPM-UHB/765/07/2024. The results indicate that the majority of participants were women (94%) and within the productive age group (20-35 years) with higher educational backgrounds, most of whom were married. They showed a good level of knowledge (82%) and positive attitudes (96.7%) towards unintended pregnancy, reflecting broad inclusivity and social empathy within society. It can be concluded that society tends to have a positive attitude towards unintended pregnancy, consistent with previous studies showing that increased reproductive education and access to information contribute to greater social empathy, reduced stigma, and strengthened support for holistic reproductive health programs.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Unintended Pregnancy, Reproductive Health

ABSTRAK

Kehamilan tidak diinginkan adalah isu kesehatan global yang serius, dengan prevalensi tinggi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dan sering kali disebabkan oleh keterbatasan akses ke layanan kesehatan reproduksi, kurangnya edukasi kesehatan seksual, serta norma sosial dan budaya yang membatasi diskusi tentang kontrasepsi, sehingga menimbulkan risiko kesehatan bagi ibu dan anak dan memerlukan kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan edukasi dan akses layanan kontrasepsi. Tujuan penelitian ini untuk melakukan Eksplorasi pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kehamilan tidak diinginkan: tantangan dan solusi edukasi reproduksi. Metode penelitian ini

deskriptif dengan pendekatan cross-sectional ini melibatkan 150 responden dari Pulau Sumatra, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Data dikumpulkan secara daring menggunakan teknik random sampling dan dianalisis. Lisensi etik telah didapatkan dari komite etik penelitian kesehatan Universitas harapan bangsa dengan No.B.LPPM-UHB/765/07/2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perempuan (94%) dan usia produktif (20-35 tahun) dengan pendidikan menengah ke atas mendominasi partisipasi, sebagian besar telah menikah, dan menunjukkan pengetahuan yang baik (82%) serta sikap positif (96.7%) terhadap kehamilan tidak diinginkan, mencerminkan inklusivitas dan empati sosial yang luas dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat cenderung memiliki sikap positif terhadap kehamilan tidak diinginkan, selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan edukasi reproduksi dan akses informasi berkontribusi pada empati sosial yang lebih besar, mengurangi stigma, dan memperkuat dukungan terhadap program kesehatan reproduksi yang holistik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kehamilan Tidak Diinginkan, Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Kehamilan tidak diinginkan merupakan isu kesehatan global yang serius dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Di seluruh dunia, prevalensi kehamilan tidak diinginkan masih tinggi, bahkan dilaporkan bahwa sekitar 45% dari seluruh kehamilan setiap tahun adalah tidak diinginkan (Bearak et al., 2020).

Di Asia, kehamilan tidak diinginkan juga merupakan masalah yang signifikan. Studi menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang di Asia, terutama di Asia Selatan dan Asia Tenggara, prevalensi kehamilan tidak diinginkan cukup tinggi (Sedgh et al., 2014). Keterbatasan akses ke layanan kesehatan reproduksi, stigma sosial, serta kurangnya edukasi kesehatan seksual sering kali menjadi penyebab utama tingginya angka kehamilan tidak diinginkan di wilayah ini. Beberapa negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan dalam mengurangi angka kehamilan tidak diinginkan meskipun upaya peningkatan akses layanan kontrasepsi terus dilakukan.

Di Indonesia tahun 2017 sekitar 17,5% kehamilan yang terjadi adalah kehamilan tidak diinginkan. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman tentang metode kontrasepsi dan hambatan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Selain itu, norma sosial dan budaya yang menghambat diskusi tentang kontrasepsi turut berperan dalam meningkatnya angka Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia. Kondisi ini membutuhkan perhatian serius dan kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi dan memperluas jangkauan layanan kontrasepsi (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017).

Tingginya angka ini menimbulkan risiko kesehatan bagi ibu dan anak, serta menjadi tantangan bagi upaya global untuk meningkatkan kesehatan reproduksi. kehamilan tidak diinginkan sering kali terkait dengan keterbatasan akses terhadap kontrasepsi, ketidaktahuan atau miskonsepsi

mengenai metode kontrasepsi, serta faktor budaya yang memengaruhi kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan reproduksi yang aman (United Nations Population Fund (UNFPA), 2022b; World Health Organization, 2018).

Kematian ibu dilaporkan meningkat 2-4 kali lipat pada kehamilan usia dini dibandingkan dengan kehamilan di atas usia 20 tahun. Badan Pusat Statistik melaporkan pada 2016, sekitar 26,16% perempuan yang melahirkan anak pertama mereka berada pada usia di bawah 20 tahun atau lebih dari $\frac{1}{4}$ perempuan di Indonesia melahirkan pada usia di bawah 20 tahun (Sartika, 2018; United Nations Children's Fund, 2020).

Penelitian mengenai kehamilan tidak diinginkan telah banyak dilakukan di berbagai negara, termasuk penelitian-penelitian yang berfokus pada angka prevalensi, faktor-faktor risiko, serta dampak kesehatan dari kehamilan tidak diinginkan. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah mengulas aspek epidemiologis dari kehamilan tidak diinginkan, seperti hubungan antara kehamilan tidak diinginkan dengan peningkatan risiko kesehatan ibu dan anak, serta analisis data statistik terkait jumlah kasus kehamilan tidak diinginkan di negara-negara berkembang (Bearak et al., 2020; Kabagenyi et al., 2016). Namun, hingga saat ini, penelitian yang mendalam mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat secara komprehensif terhadap kehamilan tidak diinginkan serta tantangan dan solusi yang relevan untuk meningkatkan edukasi reproduksi di masyarakat masih sangat terbatas.

KAJIAN PUSTAKA

Kehamilan Tidak Diinginkan merujuk pada kehamilan yang

terjadi tanpa rencana atau keinginan sebelumnya oleh pasangan atau individu. Menurut laporan dari The Lancet Global Health, sekitar 45% kehamilan di dunia dikategorikan sebagai tidak diinginkan, di mana banyak di antaranya terjadi di negara-negara berkembang yang memiliki akses terbatas ke layanan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga yang memadai (Bearak et al., 2020). Kehamilan yang tidak diinginkan sering kali berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap kontrasepsi, edukasi seksual yang minim, serta norma sosial yang menghalangi perempuan untuk mengakses informasi dan layanan kesehatan reproduksi (Sedgh et al., 2014).

Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga sangat penting dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Akses yang lebih luas terhadap informasi yang akurat mengenai kontrasepsi dapat membantu individu dan pasangan untuk membuat keputusan reproduksi yang lebih baik (World Health Organization, 2018).

Mengubah sikap masyarakat terhadap kontrasepsi dan kesehatan reproduksi dapat membantu mencegah kehamilan tidak diinginkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap kontrasepsi sering kali didasarkan pada stigma sosial dan ketakutan yang tidak berdasar (Rocca & Harper, 2012).

Mengubah persepsi masyarakat tentang risiko dan manfaat kontrasepsi juga merupakan langkah penting dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Banyak masyarakat yang masih memiliki persepsi yang salah atau miskonsepsi tentang kontrasepsi.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap

masyarakat tentang kehamilan tidak diinginkan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan Eksplorasi pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kehamilan tidak diinginkan: tantangan dan solusi edukasi reproduksi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain *cross-sectional* secara daring yang bertujuan untuk mengeksplorasi Eksplorasi pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kehamilan tidak diinginkan: tantangan dan solusi edukasi reproduksi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Indonesia yang berada di Pulau Sumatra, Jawa, Bali, Nusa

Tenggara Barat. Besar sampel pada penelitian ini adalah 150 yang diambil dengan teknik random sampling.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap, yang dikumpulkan secara *online* melalui *Google Form*. Lisensi etik telah didapatkan dari komite etik penelitian kesehatan Universitas harapan bangsa dengan No.B.LPPM-UHB/765/07/2024.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mengeksplorasi pengetahuan, sikap tentang kehamilan tidak diinginkan sehingga diperoleh gambaran distribusi frekuensi dari variabel secara mendalam.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Tentang Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan: Tantangan Dan Solusi Edukasi Reproduksi

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	141	94
	Laki- laki	9	6
	Total	150	100
Usia	<20 tahun	17	11.30
	20-35 tahun	73	48.70
	>35 tahun	60	40
	Total	150	100
Pendidikan	S3	1	0.70
	S2	29	19.30
	S1	34	22.70
	SMA/ SMK	55	36.70
	SMP/ MTS	1	0.70
	Lain-lain	30	20
	Total	150	100
Status Pernikahan	Sudah menikah	78	52.00
	Belum menikah	69	46.00
	janda/ duda	3	2.00
	Total	150	100.0

Berdasarkan data yang ada, penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat tentang kehamilan tidak diinginkan melibatkan 150 responden. Dari jumlah tersebut, terdapat ketidakseimbangan jenis kelamin, di mana mayoritas responden adalah perempuan (94,00%) dan sisanya adalah laki-laki (6,00%).

Pada karakteristik usia didapatkan responden di bawah 20 tahun sebanyak 17 orang (11,30%), responden usia 20-35 tahun berjumlah 73 orang (48,70%) dan responden di atas 35 tahun sebanyak 60 orang (40,00%). Dari data ini, kelompok usia 20-35 tahun mendominasi (48,70%), diikuti oleh kelompok usia di atas 35 tahun (40,00%), sementara responden di bawah 20 tahun adalah kelompok terkecil. Hasil ini menunjukkan bahwa populasi usia produktif (20-35 tahun) memiliki peran signifikan dalam penelitian, memberikan wawasan utama tentang sikap mereka terhadap isu kehamilan yang tidak diinginkan.

Pada karakteristik pendidikan didapatkan responden dengan pendidikan S3 sebanyak 1 responden

(0,70%), pendidikan S2 sebanyak 29 responden (19,30%), pendidikan S1 sebanyak 34 responden (22,70%), pendidikan SMA/SMK sebanyak 55 responden (36,70%), pendidikan SMP/MTS sebanyak 1 responden (0,70%), kategori Lain-lain sebanyak 30 responden (20,00%). Mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK (36,70%), diikuti oleh kategori pendidikan lainnya (20,00%) dan lulusan S1 (22,70%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok dengan pendidikan menengah ke atas mendominasi dalam memberikan pandangan mereka terkait isu kehamilan tidak diinginkan.

Pada status pernikahan didapatkan responden yang sudah menikah sebanyak 78 orang atau 52%, responden yang belum menikah sebanyak 69 orang atau 46%, responden dengan status janda/duda sebanyak 3 orang atau 2%. Hasil ini menandakan bahwa sebagian besar responden berada dalam status pernikahan. Kelompok yang mendekati proporsi seimbang adalah yang sudah menikah dan juga relevan dalam konteks mereka.

Tabel 2. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan: Tantangan Dan Solusi Edukasi Reproduksi

Variabel	Kategori	Pengetahuan	
		Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	123	82.0
	Cukup	22	14.7
	Kurang	5	3.3
	Total	150	100.0

Pengetahuan masyarakat tentang kehamilan tidak diinginkan memberikan beberapa temuan yaitu responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 123 orang (82%). Hal ini menunjukkan pemahaman yang cukup luas dalam masyarakat mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan kehamilan

yang tidak diinginkan. Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (14.7%). Hal ini menunjukkan responden telah memiliki pemahaman dasar namun belum mendalam terkait aspek-aspek kehamilan tidak diinginkan. Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5

orang (3.3%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar masyarakat cukup terinformasi mengenai isu ini,

meskipun ada sebagian kecil yang masih kurang memahami.

Tabel 3. Sikap Masyarakat Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan: Tantangan Dan Solusi Edukasi Reproduksi

Variabel	Kategori	Pengetahuan Pre	
		Frekuensi	Persentase (%)
Sikap	Positif	145	96.7
	Netral	4	2.7
	Negatif	1	0.7
	Total	150	100.0

Hasil penelitian terkait sikap masyarakat tentang kehamilan tidak diinginkan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang positif terhadap kehamilan tidak diinginkan. Sebanyak 145 orang (96.7%) menunjukkan sikap positif terhadap kehamilan tidak diinginkan. Sikap positif ini mengindikasikan adanya pemahaman atau penerimaan yang lebih luas di masyarakat mengenai kehamilan tidak diinginkan, yang dapat mencerminkan dukungan sosial atau empati terhadap kondisi ini. Responden yang memiliki sikap netral sebanyak 4 orang (2.7%).

Kelompok ini menunjukkan ketidakberpahaman dalam pandangan mereka mengenai topik ini, yang dapat disebabkan oleh faktor budaya, pengetahuan, atau pandangan pribadi yang netral. Responden yang memiliki sikap negative hanya 1 orang (0.7%). Jumlah yang sangat kecil ini menandakan bahwa sikap negatif terhadap kehamilan tidak diinginkan cukup jarang di masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memiliki sikap yang inklusif dan terbuka dalam menyikapi isu kehamilan tidak diinginkan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan (94%), yang secara umum cenderung lebih terlibat dalam isu-isu kesehatan reproduksi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan sering kali memiliki pengetahuan yang lebih baik (Khairunnisa z et al., 2021). Selain itu perempuan memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap kesehatan reproduksi karena keterlibatan langsung dalam kesehatan seksual dan peran reproduksi. Di sisi lain, keterlibatan laki-laki yang lebih

rendah dalam penelitian ini dapat memberikan peluang untuk mengembangkan program edukasi yang lebih inklusif agar laki-laki juga terlibat aktif dalam isu ini, mengingat peran mereka juga penting dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Mayoritas usia responden pada rentang usia 20-35 tahun (48.7%) dan lebih dari 35 tahun (40%), menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka berada pada usia reproduktif yang aktif. Individu dalam kelompok usia ini umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dibandingkan kelompok

usia yang lebih muda, yakni di bawah 20 tahun, yang dalam penelitian ini mencakup 11.3% responden (Hartshorne & Germine, 2015; Salekha et al., 2019). Selain itu akses pendidikan kesehatan seksual menjadi hal yang sangat penting terutama bagi kelompok usia muda sebagai langkah preventif dalam mengurangi angka kehamilan tidak diinginkan. Dengan demikian, temuan ini menyoroti pentingnya penyesuaian program edukasi yang sesuai dengan kebutuhan tiap kelompok usia, terutama untuk memperkuat pemahaman di kalangan remaja.

Mayoritas tingkat pendidikan responden berada pada jenjang SMA/SMK (36.7%) dan S1 (22.7%) menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan reproduksi serta kemampuan menganalisis informasi tersebut. Sementara itu, mereka yang berada pada tingkat pendidikan menengah dan rendah, memiliki akses terbatas dan memerlukan edukasi yang lebih komprehensif (Budiarti, H., & Subandi, 2023; Mahendika et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa beberapa responden memiliki pemahaman cukup dan bahkan kurang terkait kehamilan tidak diinginkan yang menunjukkan latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini sudah menikah sebanyak (52%) dan belum menikah (46%), sisanya berstatus janda/duda sebanyak (2%). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa status pernikahan memiliki peran penting dalam sikap terhadap kehamilan tidak diinginkan. Individu yang sudah menikah cenderung

memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih terbuka terhadap penggunaan kontrasepsi serta pencegahan kehamilan tidak diinginkan, sementara mereka yang belum menikah mungkin lebih dipengaruhi oleh norma sosial atau keterbatasan akses terhadap informasi yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan status pernikahan memberikan pemahaman bahwa perlunya pendekatan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus dari masing-masing kelompok status pernikahan untuk meningkatkan efektivitas intervensi (Singh et al., 2020).

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan hubungan yang kuat dengan tingkat pengetahuan, sikap mereka terhadap kehamilan tidak diinginkan. Tingginya pengetahuan di kalangan perempuan, kelompok usia produktif, dan individu berpendidikan tinggi mendukung temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya akses informasi dan edukasi yang tepat sasaran. Sementara itu, kelompok dengan pendidikan lebih rendah dan usia muda masih perlu mendapat perhatian khusus agar pengetahuan mereka dapat meningkat, dan sikap mereka terhadap kesehatan reproduksi bisa lebih terbuka.

Pengetahuan Masyarakat Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, pengetahuan masyarakat mengenai kehamilan tidak diinginkan menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi atau sebanyak 82% memiliki pengetahuan baik, 14.7% cukup, dan hanya 3.3% yang pengetahuannya kurang.

Tingginya tingkat pengetahuan sebagai cerminan akses informasi yang lebih baik. Hasil ini, yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan baik, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pemahaman tentang kehamilan tidak diinginkan. Dengan meningkatnya akses terhadap informasi yang akurat dan komprehensif, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi (Fidora & Utami, 2022). Tingkat pengetahuan yang tinggi dalam penelitian ini mencerminkan hasil serupa, di mana masyarakat mulai memahami faktor risiko dan konsekuensi dari kehamilan tidak diinginkan melalui informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber, termasuk media, institusi pendidikan, dan layanan kesehatan (Miswanto, 2019; Nurlaeli, 2020).

Pengetahuan cukup yang dimiliki responden mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat memiliki pemahaman dasar dan kurang mendalam mengenai isu ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap informasi kesehatan reproduksi telah meningkat, pemahaman mendalam mengenai isu spesifik seperti kontrasepsi dan konsekuensi psikologis kehamilan tidak diinginkan masih terbatas di beberapa kelompok masyarakat. Selain itu pemahaman yang mendalam tidak hanya bergantung pada akses informasi tetapi juga pada kualitas dan keberlanjutan edukasi yang diberikan. Oleh karena itu, kelompok ini perlu menjadi fokus dalam program edukasi lanjutan yang mendetail untuk memperkuat pengetahuan yang mereka miliki (Finer & Zolna, 2016).

Hanya 3.3% responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akses atau minat terhadap informasi kesehatan reproduksi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mereka yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman kesehatan reproduksi seringkali berasal dari kelompok dengan akses yang rendah terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas. Temuan Sedgh mengindikasikan bahwa perlu adanya program intervensi khusus, seperti penyuluhan di komunitas atau penyediaan informasi yang lebih mudah diakses, untuk meningkatkan pengetahuan di kelompok ini (Sedgh et al., 2014).

Pengetahuan yang baik di kalangan mayoritas masyarakat dapat menjadi dasar untuk mendukung kebijakan yang mendorong perencanaan kehamilan dan penggunaan kontrasepsi secara efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung akses terbuka terhadap layanan kontrasepsi dan konsultasi kesehatan reproduksi dapat memperkuat pemahaman masyarakat dan menurunkan angka kehamilan tidak diinginkan (Emilia et al., 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat harus disertai dengan kebijakan yang memfasilitasi akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang mudah diakses dan berkualitas, agar masyarakat dapat menerapkan pengetahuan mereka dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, mengindikasikan bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi, khususnya kehamilan yang tidak diinginkan, telah mereka ketahui baik melalui program edukasi formal

maupun informal, seperti melalui media massa, penyuluhan atau informasi yang tersebar di kalangan komunitas.

Sikap Masyarakat Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan

Hasil penelitian menunjukkan sikap masyarakat cenderung positif. Hal ini menunjukkan perubahan pola pikir yang dipengaruhi oleh peningkatan informasi dan kesadaran terhadap isu kesehatan reproduksi.

Sebanyak 96.7% responden memiliki sikap positif terhadap kehamilan tidak diinginkan. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang lebih menyeluruh dalam masyarakat dapat mengarah pada sikap yang lebih inklusif dan toleran. Peningkatan akses informasi mengenai kesehatan reproduksi tidak hanya mengubah pola pikir individu namun juga berperan dalam membentuk opini masyarakat secara kolektif terhadap isu-isu reproduktif (Goldfarb & Lieberman, 2021; Santelli et al., 2017). Sikap positif yang dominan ini mencerminkan bahwa masyarakat semakin memahami kompleksitas dari kehamilan yang tidak diinginkan dan cenderung menunjukkan empati atau dukungan terhadap individu yang mengalaminya.

Sebanyak 2.7% responden bersikap netral, yang dapat dikaitkan dengan faktor budaya dan kurangnya paparan terhadap diskusi mengenai hak reproduksi. Sikap netral ini merupakan refleksi dari ketidakpastian atau pengetahuan terbatas

Sikap netral dalam isu reproduksi sering kali berkaitan dengan kurangnya edukasi atau norma sosial yang tidak memberikan ruang bagi diskusi terbuka tentang kesehatan reproduksi (Goldfarb &

Lieberman, 2021; United Nations Population Fund (UNFPA), 2022a). Dengan demikian, kelompok netral dalam penelitian ini mungkin mencerminkan masyarakat yang belum sepenuhnya memiliki akses atau kesempatan untuk memahami isu ini secara mendalam.

Responden yang memiliki sikap negatif hanya sebesar 0.7% dapat dilihat sebagai indikator positif dalam perkembangan sikap masyarakat. Penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap kehamilan tidak diinginkan biasanya berkaitan dengan stigma sosial atau pandangan moral yang ketat. Namun, seiring dengan semakin terbukanya diskusi kesehatan reproduksi, sikap negatif ini mengalami penurunan. Penurunan stigma dapat membantu individu menghadapi situasi kehamilan yang tidak diinginkan dengan lebih tenang dan mendapatkan dukungan yang diperlukan dari masyarakat (Fauziah et al., 2022; Pertiwi et al., 2022). Dalam konteks ini, rendahnya sikap negatif dalam penelitian ini bisa mencerminkan peningkatan empati masyarakat.

Sikap positif yang tinggi di masyarakat dapat menjadi dasar bagi pembentukan kebijakan yang lebih mendukung kesehatan reproduksi, terutama dalam menghadapi kehamilan tidak diinginkan. Berdasarkan penelitian sebelumnya kebijakan yang didasarkan pada pemahaman dan sikap positif dari masyarakat cenderung lebih efektif dan mendapatkan dukungan lebih besar. Misalnya, layanan konsultasi dan dukungan kesehatan mental bagi individu yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dapat dikembangkan dengan lebih baik jika didukung oleh sikap masyarakat yang inklusif (Acoba, 2024; Isni et al., 2023).

Asumsi peneliti bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang lebih empatik terhadap kondisi ini, terutama dalam konteks tantangan sosial yang dihadapi oleh perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Sikap positif dapat mencerminkan dukungan terhadap kebijakan yang mengedepankan hak-hak reproduksi dan beragam pilihan yang lebih baik bagi individu, serta pengakuan terhadap keberagaman situasi yang mendasari fenomena tersebut.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan masyarakat cenderung memiliki sikap positif terhadap kehamilan tidak diinginkan, selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan edukasi reproduksi dan akses informasi berkontribusi pada empati sosial yang lebih besar, mengurangi stigma, dan memperkuat dukungan terhadap program kesehatan reproduksi yang holistik.

Saran

Rekomendasinya adalah peningkatan akses dan kualitas edukasi kesehatan reproduksi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di daerah-daerah terpencil yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan penguatan keterampilan praktis mengenai pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Acoba, E. F. (2024). Social Support And Mental Health: The Mediating Role Of Perceived Stress. *Frontiers In Psychology*, 15, 1330720.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1330720>

Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Laporan Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017*. <https://www.bkkbn.go.id>

Bearak, J., Popinchalk, A., Ganatra, B., & Moller, A.-B. (2020). Unintended Pregnancy And Abortion By Income, Region, And The Legal Status Of Abortion: Estimates From A Comprehensive Model For 1990-2019. *Lancet Glob Health*.

Budiarti, H., & Subandi, S. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Untuk Remaja Di Tingkat SMA Dan SMK Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 112-118.

<https://doi.org/10.12345/jkm.v19i1.8765>

Emilia, O., Prabandari, Y. S., & Supriyati. (2019). *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Gadjah Mada University Press.

Fauziah, P. S., Hamidah, H., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan Di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal Of Midwifery*, 3(2), 53. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-62>

Fidora, I., & Utami, A. S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrah)*, 05(02), 73-82.

Finer, L. B., & Zolna, M. R. (2016). Declines In Unintended Pregnancy In The United States, 2008-2011. *New England Journal Of Medicine*, 374(9), 843-852. <https://doi.org/10.1056/nejmsa1506575>

Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades Of

- Research: The Case For Comprehensive Sex Education. *The Journal Of Adolescent Health : Official Publication Of The Society For Adolescent Medicine*, 68(1), 13-27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Hartshorne, J. K., & Germine, L. T. (2015). When Does Cognitive Functioning Peak? The Asynchronous Rise And Fall Of Different Cognitive Abilities Across The Life Span. *Psychological Science*, 26(4), 433-443. <https://doi.org/10.1177/0956797614567339>
- Isni, K., Yulia Nurfatona, W., & Qomariyah, N. (2023). Social Support In Accessing Adolescents Mental Health Services. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 18(3), 493-504. <https://doi.org/10.20473/ijph.v18i3.2023.493-504>
- Kabagenyi, A., Reid, A., Ntozi, J., & Atuyambe, L. (2016). Socio-Cultural Inhibitors To Use Of Modern Contraceptive Techniques In Rural Uganda: A Qualitative Study. *The Pan African Medical Journal*, 25, 78. <https://doi.org/10.11604/pamj.2016.25.78.6613>
- Khairunnisa Z, K. Z, Sofia, R., & Magfirah, S. (2021). Hubungan Karakteristik Dengan Perilaku. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(1), 53.
- Mahendika, D., Ady Bakri, A., Astarina Mas, I., & Keperawatan Dan Kebidanan, F. (2023). The Role Of Health Information Systems To Enhance Health Services In Remote And Underserved Areas: Challenges And Solutions Under A Creative Commons Attribution-Noncommercial 4.0 International License (CC BY-NC4.0). *Jurnal Eduhealth*, 14(02), 2023. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health>
- Miswanto. (2019). Pentingnya Pendidikan Dan Seksualitas Pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111-122. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32027/19351>
- Nurlaeli, H. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Remaja Santri Putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung. *Prosiding Seminar Nasional WIJAYAKUSUMA*, 204-215. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/jarlit/article/download/289/235>
- Pertiwi, N. F. A., Triratnawati, A., Sulistyaningsih, S., & Handayani, S. (2022). Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja: Studi Tentang Peran Komunitas Di Kecamatan Srumbung. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jkr.69824>
- Rocca, C. H., & Harper, C. C. (2012). Do Racial And Ethnic Differences In Contraceptive Attitudes And Knowledge Explain Disparities In Method Use? *Perspectives On Sexual And Reproductive Health*, 44(3), 150-158. <https://doi.org/10.1363/4415012>
- Salekha, D. F., Nugraheni, S. A., & Mawarni, A. (2019). Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Yang Mengikuti Dan Tidak

- Mengikuti SUSCATIN (Studi Pada Calon Pengantin Yang Terdaftar Di KUA Kabupaten Grobogan). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 675-682. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/25005>
- Santelli, J. S., Kantor, L. M., Grilo, S. A., Speizer, I. S., Lindberg, L. D., Heitel, J., Schalet, A. T., Lyon, M. E., Mason-Jones, A. J., Mcgovern, T., Heck, C. J., Rogers, J., & Ott, M. A. (2017). Abstinence-Only-Until-Marriage: An Updated Review Of U.S. Policies And Programs And Their Impact. *The Journal Of Adolescent Health : Official Publication Of The Society For Adolescent Medicine*, 61(3), 273-280. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.05.031>
- Sartika, R. E. A. (2018). *Perkawinan Usia Anak Memperbesar Risiko Kematian Ibu Muda*. <https://sains.kompas.com/read/2018/04/24/180900423/Perkawinan-usia-anak-memperbesar-risiko-kematian-ibu-muda>. <https://kmp.lm/plus60adownload> Aplikasi: <https://kmp.lm/app6>
- Sedgh, G., Singh, S., & Hussain, R. (2014). Intended And Unintended Pregnancies Worldwide In 2012 And Recent Trends. *Studies In Family Planning*, 45(3), 301-314. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2014.00393.x>
- Singh, S., Moore, A., Bankole, A., Mirembe, F., Wulf, D., & Prada, E. (2020). *Unintended Pregnancy And Induced Abortion In Uganda: Causes And Consequences*. 1-34. www.guttmacher.org/pubs/2006/11/27/ugandaupia.pdf
- United Nations Children's Fund. (2020). *Perkawinan Anak Di Indonesia. UNICEF Indonesia*, 1. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2826/file/perkawinan-anak-factsheet-2020.pdf>
- United Nations Population Fund (UNFPA). (2022a). *Operational Guidance For Comprehensive Sexuality Education: A Focus On Human Rights And Gender*. 1-76. http://www.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/UNFPA_Operationalguidance_WEB3.pdf
- United Nations Population Fund (UNFPA). (2022b). *State Of World Population 2022: Seeing The Unseen—The Case For Action In The Neglected Crisis Of Unintended Pregnancy*. <https://indonesia.unfpa.org/en/news/press-release-121-million-pregnancies-are-unintended--global-crisis-says-new-unfpa-report>
- World Health Organization. (2018). *Family Planning/Contraception*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>